

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Setiap orang tua pasti mendambakan mempunyai anak yang sehat baik secara mental ataupun fisik serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Namun faktanya tidak semua orang tua dikaruniai anak yang sehat, beberapa anak yang lahir mengalami hambatan dalam perkembangannya sejak kecil (Mawardah, Siswati, and Hidayati 2012). Memiliki anak secara sehat fisik, mental dan psikologis sangatlah diidamkan oleh orang tua. Hal tersebut karena hampir seluruh orang tua menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk buah hatinya (Kania dan Yanuvianti, 2018). Semua orang tua pasti menginginkan keberadaan sang anak. Anak yang diinginkan orang tua adalah anak yang memiliki sifat sempurna tanpa adanya kekurangan (Rezieka et al., 2021). Pada dasarnya, tidak ada satu pun yang hidup yang tidak mempunyai kekurangan. Bagaimanapun kondisinya, Manusia tercipta sangat unik oleh Sang Maha Pencipta.

Banyak istilah yang menggambarkan anak berkebutuhan khusus seperti anak berkelainan, anak cacat serta anak tuna. Ada beberapa jenis anak yang digolongkan berkebutuhan khusus seperti *tunagrahita*, *tunadaksa*, *autisme*, *cerebral palsy*, *down syndrome*, *speech delay*, *attention deficit hyperactivity disorder* (Rachmawati and Masykur 2016). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau luar biasa merupakan keadaan seseorang dengan intelektual, fisik, mental,

sosial, dan emosinya menyimpang dari kelainan atau kelainan normal. Sehingga mereka membutuhkan perhatian atau layanan khusus (Habibi dan Elly, 2015).

Menurut (Setiawati, 2020) anak kebutuhan khusus merupakan anak-anak penyandang disabilitas adalah anak-anak memiliki ciri khusus yang menjadikan mereka dibedakan dengan anak-anak lain tanpa harus mempunyai batasan mental, emosional atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan penyandang cacat. Anak kebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau keterbelakangan sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lainnya (Desiningrum, 2016).

Perasaan yang dirasakan orang tua saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mempunyai kelainan maka akan mengalami kegoncangan batin, terkejut dan tidak percaya atau mengalami penyangkalan (Paramita and Budisetyani 2019). Rasa sedih, tidak tega dengan kondisi anak, terkejut dan tidak percaya akan dirasakan oleh orang tua saat dokter memberikan vonis kepada anak. Anak yang semula menjadi harapan bagi orang tua akan berbalik menjadi kesedihan bagi orang tua. Orang tua juga akan mengalami berbagai masalah psikologis saat mengetahui jika anaknya tidak sesuai harapan (Wijayanti 2015). Saat orang tua berada di kondisi yang seperti ini maka mereka membutuhkan penerimaan diri.

Penerimaan diri merupakan sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan

keterbatasan diri sendiri. Sedangkan menurut Handayani (2000), berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Chaplin, 2004). Penerimaan diri adalah menerima semua kondisi yang terjadi pada diri sendiri baik berupa kelemahan atau kekuatan, kelebihan maupun kekurangan, hal yang menghambat atau mendorong, tanpa ada hal yang ditutup-tutupi serta tidak terlalu membanggakan kelebihan dan meratapi segala kekurangan (Paramita and Budisetyani 2019). Penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan kesediaan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan kepada orang lain, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan terhadap orang lain (Karin et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 5 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menyatakan bahwa memang penerimaan diri yang dirasakannya sangat berat pada masa-masa awal penerimaannya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sempat merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dialami. Namun, atas dukungan keluarga subjek secara perlahan lebih dapat menerima keadaan yang dialaminya. Beberapa orang tua tersebut juga mengungkapkan perasaan yang sebenarnya memiliki anak berkebutuhan itu malu, marah, kecewa, merasa gagal menjadi orang tuanya terlebih lagi ibu selalu disalahkan oleh suami karena sudah melahirkan anak yang tidak sempurna.

Maka fenomena yang muncul ialah sang ibu kurang bisa menerima keadaan anaknya yang keterbelakangan mental. Dan kurang bisa menerima bahwa anaknya berbeda dengan anak lain pada umumnya. Namun hasil penelitian yang menyebut beberapa subjek berpikir positif, karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya dan tidak malu dengan kekurangan yang dimiliki oleh anaknya.

Dalam penerimaan diri yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dukungan sosial yang harus diterima agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Dimana di lingkungan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut orang beranggapan bahwa kehidupannya berantakan, maka dari itu dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari lingkungan harus diterima dengan baik. Dengan adanya dukungan sosial tersebut pasti memberikan semangat hidup agar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa menjalankan kehidupan dengan nyaman dan baik (Cole, 2015).

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui individu sebelum mencapai tahap penerimaan diri antara lain tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance (Moore and Kubler-Ross 2009). Perasaan putus asa, malu, selalu menyembunyikan kondisi anak, mengacuhkan anak, tidak memberi pendidikan yang layak kepada anak serta tidak mampu mengurus anaknya sehingga dititipkan ke tempat rehabilitasi adalah perasaan dan tindakan yang akan dilakukan orang tua saat orang tua tidak bisa menerima bahwa mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dampak dari perilaku orang tua akan mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak dimana anak akan sulit untuk mengontrol emosinya, sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain ataupun lingkungannya dan anak akan merasa jika dia tidak disayangi dan tidak diinginkan (Paramita and Budisetyani 2019). Dalam kondisi seperti itu dukungan sosial sangat diperlukan untuk memberikan dukungan perawatan dan penerimaan diri orang tua.

Sarasvati (2004) dalam teorinya bahwa terdapat banyak faktor yang mendukung orang tua dalam menerima kondisi anaknya. Diantaranya dukungan sosial, kemampuan keuangan keluarga yang terbilang kekurangan sehingga itu menjadi salah satu faktor penghambat dalam keluarga, terpuruk. Pendidikan akhir juga menjadi wawasan ibu untuk keterbukaannya dalam menerima informasi yang diterima. Selanjutnya yaitu hubungan pernikahan yang saling mendukung satu sama lain. Tidak banyak juga di luar sana para suami menyalahkan istrinya karena sudah melahirkan anak yang tidak sempurna. Semakin memperparah keadaan dimana seorang ibu menjadi semakin terpukul.

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga individu merasa bahwa ada orang lain yang mencintainya, memperhatikan dan menghargai (Saputra, Wakhid, and Choiriyah 2018). Dukungan sosial yang diberikan orang lain kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus bisa berupa motivasi agar tetap kuat dalam mendidik serta mengasuh anaknya. Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan dan orang terdekat maka akan cenderung menerima anak-anak mereka dengan lapang dada serta akan merasa jika dirinya diterima oleh

lingkungannya (Saputra et al. 2018). Sumber dukungan sosial bagi orang tua adalah pasangan, teman, kerabat dan keluarga (Puspita and Sofia 2018)

Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti: (1) Dukungan informasional, merupakan bentuk dukungan yang melibatkan pemberian nasehat, petunjuk, saran, dan pengajaran keterampilan yang dapat membantu individu dalam menemukan solusi. Dukungan informasional memberikan manfaat dengan memberikan informasi yang spesifik dan memberikan dorongan kepada individu. (2) Dukungan penghargaan, melibatkan pengungkapan apresiasi yang positif terhadap orang lain, dorongan untuk mencapai kesuksesan, persetujuan terhadap ide atau individu, serta perhatian yang ditunjukkan kepada individu lain. Dukungan penghargaan memiliki dampak positif dengan meningkatkan rasa dihargai dan memberikan dorongan kepada individu. (3) Dukungan instrumental, merupakan bentuk dukungan yang berupa bantuan langsung, seperti bantuan praktis dan konkret yang diberikan oleh anggota keluarga atau orang lain dalam menyelesaikan masalah dalam situasi tertentu. Keluarga menjadi sumber utama dukungan instrumental yang dapat membantu individu dalam berbagai kebutuhan praktis. (4) Dukungan emosional, melibatkan ekspresi, perhatian, dan kepedulian kepada orang lain. Dukungan emosional memberikan perasaan dicintai dan rasa aman bagi individu. (5) Dukungan integritas sosial, merupakan dukungan yang menunjukkan adanya jaringan sosial yang terhubung Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh anggota

keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus (Rosalina & Apsari, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

### **B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi klinis untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat praktis adalah memberi informasi baru kepada masyarakat dalam memberikan dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat merasakan penerimaan diri yang positif.